

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU SUPERVISI
AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
KINERJA GURU SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus pada SDN Rancabango dan SDN Rancaekek 06
Kabupaten. Bandung)

A. Landasan Teori

1. SUPERVISI

Prasojo (2011: 84) mengemukakan supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru dalam mengembangkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Fathurrohman (2011: 30) mengemukakan supervisi adalah usaha yang sistematis dan terus menerus dalam rangka memberikan dorongan dan pengarahan bagi perkembangan profesional guru. Perbedaan dari kedua pendapat dalam pengertian supervisi menurut Prasojo adalah adanya kemampuan penekanan mengelola proses pengembangan pembelajaran, sedangkan menurut Fathurrohman menekankan pada sistematika pengelolaan dalam dorongan supervisi. Namun dalam dua pendapat ahli tersebut mereka sama-sama menekankan bahwa supervisi tersebut dimaksudkan untuk sebagai pengarahan bagi para pendidik agar dapat mengembangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pengertian dua pendapat tersebut dapat ditemukan pengertian baru bahwa supervisi akademik merupakan suatu tindakan/perilaku yang bertujuan membantu guru, mengarahkan dan membimbing untuk meningkatkan kemampuan mengajar/profesionalitas guru dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Muslim (2009: 41) menyatakan supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna

peningkatan mutu proses dan hasil belajar mengajar. Jadi sangat jelas bahwa kemampuan guru dalam mengajar di kelas juga ditentukan oleh adanya supervisi dari pengawas maupun kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya. Danurwati (2015) menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan bagian dari supervisi pendidikan yang merupakan segala upaya yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu guru dan kepala sekolah untuk mengembangkan kemampuan serta kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Perbedaan yang ada pada pendapat ahli diatas adalah Muslim lebih menekankan pada bentuk pemberian bantuan kepada guru sebagai alat peningkatan mutu sedangkan Danurwati lebih menekankan pada upaya/usaha berkesinambungan untuk membantu guru sebagai pengembangan kinerja guru.

Mulyasa (2013: 249) mengemukakan supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui tahap perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera, sehingga guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kinerjanya.

Arikunto (2009: 12) mengemukakan supervisi bukan hanya bertujuan untuk membantu guru dalam memahami pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuannya, tapi juga perlu membantu guru dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya, sebagai dasar analisis dalam menyusun program pembelajaran secara tepat) agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Perbedaan pada masing-masing pendapat ahli tersebut adalah Mulyasa profesional menekankan pada bantuan kepada guru, sedangkan Arikunto menekankan pada membantu guru dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya, sebagai dasar analisis dalam menyusun program pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Adanya pendapat dari beberapa ahli menimbulkan adanya persamaan pendapat yaitu bahwa supervisi dilakukan untuk membantu guru mengembangkan kreatifitasnya dengan melalui pengamatan yang cermat dan tepat.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa supervisi merupakan tindakan pembimbingan dan pengarahan dari kepala sekolah/pengawas terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan adanya proses supervisi tersebut diharapkan para pendidik dapat melaksanakan dan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik karena telah mendapat pengarahan dan penjelasan dari supervisor.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan Supervisi

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan memperoleh informasi tentang keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan tugas masing-masing. Penilaian tersebut pada dasarnya merupakan penilaian yang sistematis terhadap profesionalisme kerja guru terhadap taraf potensi kerja dalam upaya mengembangkan diri untuk kepentingan sekolah. Supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya, dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik, pengajaran menjadi efektif, guru menjadi puas dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian sistem pendidikan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Dari proses supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan. adapun faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan Supervisi Menurut Purwanto (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi berhasilnya program supervisi pendidikan antara lain:

1. Lingkungan sekitar sekolah, seperti sekolah berada di kota besar, di kota padat penduduk, maupun di daerah pedesaan dan di daerah terluar dan di daerah tertinggal. Di lingkungan masyarakat orang-orang kaya atau di lingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu.
2. Kompleksitas bangunan sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah. Ada sekolah yang merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah pendidik dan peserta didiknya, halaman dan tanah sekolah yang luas, atau sebaliknya.

3. Jenjang pendidikan dan jenis sekolah yang dipimpin serta memberi motivasi kepada guru agar mereka terdorong untuk belajar dan melatih metode belajar yang lebih efektif.
4. Keadaan pendidik dan tenaga pendidik. Sumber daya pendidik di sekolah yang menyangkut kompetensinya, kewenangannya atau jabatannya, keadaan sosialnya dan keadaan ekonominya, komitmennya dan lain-lain.
5. Kecakapan, kematangan, keterampilan dan kelebihan lainnya yang dimiliki oleh kepala sekolah itu sendiri.

Selain itu beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam supervisi pendidikan adalah terampil menggunakan dan mengembangkan instrumen supervisi, menguasai substansi materi yang akan disupervisi, melakukan supervisi secara berkesinambungan, juga menjalin kemitraan. Banyak faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisor. Menurut (Herawati, dkk., 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kepala sekolah berikut ini.

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi sangat besar manfaatnya jika dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya. Faktor pendukung tersebut adalah kesiapan pendidik untuk menerima pembinaan dari kepala sekolah melalui pelaksanaan supervisi. Hal lain yang dapat menjadi faktor pendukung adalah pendidik dan peserta didik yang bekerja sesuai dengan jadwal waktu sekolah, lingkungan sekolah yang rapi dan baik, manajemen peserta didik yang tepat, yaitu disiplin, adanya hubungan sosial dan profesional yang positif antar para pendidik sebagai penentu pengawasan efektif di sekolah.

2. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah hal-hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi. Hambatan-hambatan tersebut ada yang tergolong tidak terlalu serius atau berat, seperti pendidik yang belum siap untuk disupervisi, kesibukan kepala sekolah dan pendidik, sampai kepada hambatan yang serius antara lain berupa pemahaman kepala

sekolah dan pendidik tentang supervisi yang belum sempurna. Pendidik yang berhalangan hadir waktu pelaksanaan supervisi, adanya pendidik yang gugup ketika dilakukan supervisi, adanya pendidik yang belum siap untuk disupervisi, kesibukan kepala sekolah dengan tugas rutin sehari-hari, dan masih adanya pendidik yang kurang termotivasi dalam mengajar.

Hambatan-hambatan tersebut di atas merupakan masalah-masalah yang dialami pendidik dan dapat mempengaruhi kinerja pendidik. Hal lain yang dapat jadi faktor penghambat adalah adanya kesalahan praktik di kalangan peserta didik dan pendidik, tingkat putus sekolah yang tinggi, pergerakan masa peserta didik dan status kepribadian yang jelas dan perbedaan profesional antara pendidik dan kepala sekolah.

Menurut penulis ada beberapa faktor yang dapat diajukan sebagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan supervisi yaitu.

1. Pengalaman Adminstratif

Beberapa studi menemukan bahwa pengalaman pendidik memiliki pengaruh yang positif terhadap implementasi perubahan kurikulum dan praktik pengawasan pembelajaran. Demikian pula pengalaman pendidik dalam pengawasan. Pengalaman tugas dan pengajaran pendidik mempengaruhi terhadap persepsi praktik supervisi. Ini berarti bahwa pendidik semacam itu siap menerima bimbingan instruksional dari kepala sekolah yang berpengalaman.

2. Ukuran Lapangan

Ukuran lapangan mengacu pada jumlah peserta didik dalam bentuk jumlah pendidik lapangan yang setiap hari bertanggung jawab atas jalannya proses belajar mengajar di lapangan. Peningkatan jumlah peserta didik yang banyak tidak mampu memberi perhatian individual pendidik kepada peserta didik. Hal ini berarti bahwa jika jumlah peserta didik di lapangan itu banyak maka jumlah pendidik di lapangan itu disesuaikan.

3. Pelatihan

Pelatihan dan pengembangan sebagai penyediaan keterampilan bagi kader junior dan kader senior agar mereka bisa menjalankan tugasnya secara efektif dalam suatu organisasi. Pelatihan memastikan pengembangan yang sistematis terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh karyawan untuk tampil efektif pada tugas yang diberikan. Individu bisa tampil sangat berkontribusi signifikan terhadap keseluruhan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi. Seorang supervisor, baik kepala sekolah maupun pengawas sekolah harus telah mengikuti pelatihan yang memadai dalam bidang pengawasan.

Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang paling penting sebuah organisasi sekolah. Pendidik adalah sumber daya manusia yang paling penting di sekolah. Kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan kapasitas staf, kompetensi dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk memberikan layanan kepada klien. Okumbe (1998) menyatakan bahwa staf perlu dilatih dan dikembangkan sehingga bisa memperoleh kompetensi dasar dan keterampilan yang memungkinkan mereka masuk ke dalam pekerjaan mereka. Ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu organisasi adalah faktor kritis yang mempengaruhi kapasitas organisasi untuk tumbuh.

4. Sikap Pendidik

Sikap negatif akan tergambar jika antara supervisor dan pendidik yang menggambarkan kebencian pendidik terhadap pengawas dan bahwa pengawasan dianggap sebagai ajang pencarian kesalahan yang bertujuan untuk menangkap pendidik yang salah. Zepeda (2007) mengamati bahwa pendidik dapat menganggap pengawasan sebagai kegiatan yang bermanfaat jika atasan memberikan rasa aman kepada pendidik dengan mendukung penilaian mereka meskipun terkadang penilaian terhadap pendidik oleh pengawas bisa salah.

5. Beban Kerja Kepala Sekolah

Sekolah yang pendaftar peserta didik barunya tinggi memiliki banyak masalah untuk ditangani dibandingkan dengan sekolah yang memiliki pendaftar lebih rendah. Kepala sekolah dengan pendaftaran tinggi dihadapkan pada banyak tanggung jawab administratif dan manajerial yang dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk berinteraksi langsung dengan pendidik dalam hal pembelajaran.

6. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat disekitar sekolah itu berada mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan. Sebuah sekolah yang berada dalam lingkungan sosial masyarakat pedesaan, jauh dari akses transportasi tentu akan berbeda dengan sekolah yang ada di perkotaan dengan kemudahan akses transportasi.

7. Anggaran Pendidikan

Supervisi pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dari pemerintah daerah akan dipengaruhi oleh anggaran pendidikan yang tersedia. Dana dan anggaran yang telah ditetapkan oleh APBD masing-masing instansi. Urgensi pendanaan dan anggaran sebagai motivasi kerja pengawas akan mempengaruhi baik dalam perencanaan maupun efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Sangat disadari bahwa upaya yang dilaksanakan instansi pemerintah pusat dalam penganggaran untuk membiayai pelaksanaan program pengawasan masih minim.

8. Sarana dan Prasarana

Supervisi pendidikan membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Supervisi pendidikan tidak hanya pelaksanaan pengawasan, melainkan juga merupakan usaha membantu sekolah melakukan perubahan. Oleh karena itu, memerlukan perlengkapan sarana dan prasarana seperti gedung,

media pembelajaran dan sejenisnya untuk mendukung perubahan sekolah yang lebih baik.

9. Kebijakan pemerintah

Supervisi pendidikan merupakan bagian dari kebijakan pendidikan nasional. Setiap saat bisa terjadi perubahan mengenai aturan dan pelaksanaannya. Banyak peraturan yang menjadi dasar pelaksanaan supervisi pendidikan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan supervisi pendidikan. Secara hierarki kebijakan pemerintah yang mengatur hal ini adalah peraturan supervisi pendidikan yang didasarkan atas UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Kemudian diikuti peraturan lain di bawahnya.

1. Kinerja

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Menurut Mangkujayan yang dikutip oleh Jasmani dan Syaiful mengemukakan bahwa “kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.” Kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *work performance* atau *job performance*. Kinerja atau *performance* disebut juga dengan unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Prestasi kerja diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Masalah kinerja selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktifitas lembaga atau organisasi. Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Supervisi yang dilakukan secara baik dan benar maka akan diperoleh beberapa manfaat. Menurut Suarli & Bachtiar dan Rachmawati (Wardani et

al., 2021) manfaat supervisi adalah sebagai berikut: pengawasan meningkatkan efisiensi kerja, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menjamin terciptanya lingkungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dan guru.

Ngalim Purwanto dalam Wibowo (2020), mengemukakan bahwa supervisi adalah kegiatan pembinaan yang dirancang untuk mendorong guru dan staf sekolah agar aktif menyelesaikan pekerjaannya, khususnya dalam bentuk kesempatan, nasehat, dan dorongan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. Contohnya termasuk saran usaha tentang cara menjalankan dan menerapkan reformasi pendidikan dan pengajaran, bagaimana memilih alat dan alat pengajaran yang lebih baik untuk pembelajaran, dan metode penilaian yang disesuaikan secara sistematis untuk setiap tahap proses pengajaran.

Supervisi dapat lebih meningkatkan efisiensi kerja, supervisi dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai stimulus dalam meningkatkan kinerja guru. Guru sebagai salah satu pelaksana manajemen sekolah secara langsung berada di garda terdepan dalam mencetak generasi yang berintegritas dan berprestasi. Dalam melaksanakan tugasnya kinerja guru dapat dipengaruhi oleh supervisi kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Supervisi dalam menjalankan perannya sebagai koordinator, konsultan, dan evaluator yang memberikan bimbingan kepada guru dan manajemen sekolah. Sementara Supervisi kepala sekolah dapat membantu guru meningkatkan kemampuan kinerja dalam proses belajar mengajar. Membantu guru meningkatkan kompetensi pribadi, pedagogis, profesional, sosial, dan memberikan motivasi untuk meningkatkan posisi karier guru.

2. Kompetensi Guru

Secara etimologis, kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja yang menjadi landasan utama bagi seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tertentu secara efektif. Menurut Arifin kompetensi merupakan integrasi khas dari aspek kognitif, keahlian teknis, kapabilitas, serta keyakinan diri yang termanifestasi

secara nyata melalui pola pikir dan perilaku seseorang. (Suwandono Edi, 2024)

Menurut Bermawi Munthe Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan profesinya secara profesional. Kemampuan tersebut diterapkan dalam berfikir, berperilaku, serta bersosialisasi secara konsisten dan terus menerus (Sutisna & Widodo, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosidah yang menyatakan Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu tugas untuk mencapai keberhasilan, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menjalankan peran secara efektif dalam proses pendidikan. (Rosidah, 2025)

Competence is a collection of skills, knowledge and behavior of a person so that they can be implemented effectively and survive in the world of work according to their standards (Saputra Rendy at al. 2023) dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa Kompetensi adalah kumpulan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang dimiliki seseorang yang memungkinkan individu tersebut melaksanakan tugas secara efektif serta mampu beradaptasi dan memenuhi standar yang berlaku dalam dunia kerja.

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan suatu tugas atau aktivitas pembelajaran secara efektif yang mencakup berbagai aspek kemampuan. Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), tetapi juga meliputi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Dalam konteks pembelajaran, kompetensi guru tercermin dari kemampuan memahami berbagai metode pembelajaran atau evaluasi, merencanakan kegiatan belajar, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, menganalisis hasil belajar, serta mengkomunikasikan hasil tersebut secara efektif. Dengan demikian, kompetensi guru menunjukkan kesiapan dan kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajarnya serta mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Ramadhan & Inayati, 2024).

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi, globalisasi, serta kompleksitas tantangan kehidupan menuntut

adanya transformasi dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada penguasaan pengetahuan akademik, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan mampu bersaing di dunia kerja yang dinamis serta berbasis teknologi.

Lebih lanjut, penguatan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi menjadi landasan utama dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Kompetensi tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi bekal penting dalam dunia kerja. Oleh karena itu, optimalisasi kompetensi guru melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning* menjadi langkah yang krusial untuk menciptakan generasi yang unggul, kompeten, dan siap menghadapi perubahan zaman. (Cholifatunisa et al., 2025)

Hal tersebut di perkuat dengan pendapat Partono *et al* (2023) dari Dalam era pendidikan abad ke-21, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal dengan konsep kompetensi 4C. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki pada abad ke-21 meliputi 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) sebagaimana dikemukakan oleh Redhana (2019). Dengan demikian, pengembangan kompetensi 4C dalam pendidikan menjadi sangat penting sebagai upaya strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan mampu bersaing dalam dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. (Partono et al., 2021)

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. (Rosidah, 2025)

Selain itu, pengembangan kompetensi siswa juga berkaitan dengan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, termasuk dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Kompetensi yang baik dapat membantu siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan fondasi filosofis yang sangat penting dalam pendidikan, karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta praktik pembelajaran. Secara konseptual, nilai tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik atau benar, tetapi juga sebagai pedoman normatif yang mengarahkan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial maupun individual. Dalam konteks pendidikan, sistem nilai berfungsi sebagai kerangka acuan dalam membentuk karakter, moralitas, dan kompetensi peserta didik secara holistik.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai dalam pendidikan merupakan proses menyatukan berbagai aspek nilai—moral, etis, dan estetis—ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran secara menyeluruh (Linaci Sebad NA *et. al*, 2024). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Lebih lanjut, sistem nilai juga berperan dalam membentuk identitas dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang berbasis nilai memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana transformasi sosial yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan manusia. (Indra Partini *et al.*, 2023)

Dalam perspektif filsafat pendidikan, sistem nilai berkaitan erat dengan aspek aksiologis, yaitu kajian tentang nilai dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang mengabaikan dimensi nilai akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka sistem nilai yang komprehensif untuk mendukung proses pendidikan yang utuh.

Salah satu kerangka sistem nilai yang komprehensif dikemukakan oleh Ahmad Sanusi, yang mengklasifikasikan nilai ke dalam enam sistem, yaitu: nilai teologis, etis, estetis, logis, teleologis, dan fisiologis. Keenam sistem nilai ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan yang holistik.

1. Nilai Teologis (Ketuhanan)

Nilai teologis merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai ini menjadi landasan spiritual dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai teologis berfungsi sebagai dasar dalam membentuk kesadaran religius peserta didik serta menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan belajar tidak hanya dipandang sebagai proses memperoleh pengetahuan semata, melainkan juga sebagai bagian integral dari pengabdian manusia kepada Tuhan. Pendidikan memiliki dimensi spiritual yang menempatkan aktivitas belajar sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus sebagai upaya mengembangkan potensi diri secara optimal.

Lebih lanjut, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat manusia untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan diri. Penekanan terhadap kewajiban menuntut ilmu menunjukkan bahwa aktivitas belajar memiliki kedudukan yang tinggi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang Muslim.

Sejalan dengan itu, *Supervisi* dalam pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai tersebut, karena menekankan pada

pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkesadaran. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu memaknai proses belajar sebagai kebutuhan sekaligus kewajiban yang memiliki nilai ibadah. Hal ini memperkuat integrasi antara aspek kognitif dan spiritual dalam pembelajaran.

Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah)*

Hadis ini menunjukkan bahwa belajar merupakan kewajiban yang memiliki nilai ibadah. Dalam konteks pendidikan dasar, hal ini menjadi dasar bahwa proses pembelajaran harus dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual siswa terhadap pentingnya ilmu. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai bahwa belajar adalah kebutuhan sekaligus kewajiban.

2. Nilai Etis

Nilai etis merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan yang berkaitan dengan norma, prinsip moral, dan standar perilaku yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencakup berbagai sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai etis menjadi sangat penting karena pada tahap ini peserta didik sedang berada dalam fase pembentukan karakter yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moral yang membimbing siswa agar mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta mampu bertindak secara bijaksana dalam kehidupan sosialnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2019), pendidikan moral memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam

kehidupan bermasyarakat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai etika dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sikap tanggung jawab, empati, serta kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, nilai etis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kompetensi sosial dan emosional peserta didik. (Rambe et al 2024)

Dalam perspektif *Suversivi*, nilai etis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan sikap reflektif dan kesadaran sosial guru. *Suversivi* menekankan pada kebersamaan yang bermakna dan kontekstual, di mana guru tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran tersebut.

3. Nilai Estetik

Nilai estetis merupakan dimensi penting dalam pendidikan yang berkaitan dengan keindahan, seni, harmoni, serta kemampuan individu dalam merasakan, mengapresiasi, dan mengekspresikan makna secara kreatif. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai estetis tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, khususnya pada aspek kreativitas, imajinasi, dan kepekaan emosional. Siswa yang memiliki sensitivitas estetis yang baik cenderung lebih mampu memahami lingkungan sekitarnya secara mendalam, mengekspresikan ide secara inovatif, serta menghargai keberagaman bentuk ekspresi dalam kehidupan.

Dalam implementasi *Suversivi* di sekolah dasar, nilai estetis menjadi komponen penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan memotivasi siswa. Pembelajaran mendalam (*deep Learning*) sangat menekankan keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi, kolaborasi, serta pencarian makna. Landasan estetis membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, dan tidak monoton.

Dalam konteks kompetensi guru, nilai estetis berperan dalam membentuk kemampuan untuk menghasilkan karya yang bermakna, menyampaikan gagasan secara ekspresif, serta mengembangkan inovasi dalam pemecahan masalah. guru yang memiliki kompetensi estetis tidak hanya mampu memahami materi pelajaran secara konseptual, tetapi juga mampu mengolah dan menyajikan pengetahuan tersebut dalam bentuk yang menarik dan kreatif, seperti melalui gambar, cerita, presentasi, atau proyek berbasis karya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai estetis berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.

Dengan demikian, nilai estetis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peningkatan kompetensi guru secara holistik. Integrasi nilai ini dalam *Supervisi* tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu berpikir kreatif, mengekspresikan diri secara inovatif, serta memiliki kepekaan terhadap keindahan dan makna dalam kehidupan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa di era modern.

4. Nilai Logis

Nilai logis merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional, sistematis, kritis, dan analitis dalam memahami serta memecahkan permasalahan. Nilai ini menjadi landasan utama dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*), yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Dalam konteks kompetensi guru, nilai logis memiliki kontribusi yang sangat signifikan, terutama dalam pengembangan kompetensi kognitif dan keterampilan abad ke-21. guru yang memiliki kemampuan logis yang baik akan lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengorganisasi informasi, membangun argumen yang kuat, serta menemukan solusi yang tepat dan efektif. Selain itu, nilai logis juga mendukung kemampuan berpikir kritis

(*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan pengambilan keputusan (*decision making*), yang merupakan bagian penting dari kompetensi 4C.

Dalam *Suversisi*, nilai logis memiliki keterkaitan yang sangat erat karena pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam serta kemampuan penalaran kritis. guru tidak hanya dituntut untuk menguasai informasi, tetapi juga untuk memahami hubungan antar konsep, menganalisis fenomena, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang berbeda.

Dengan demikian, nilai logis memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan implementasi *Suversisi* dalam penelitian ini. Integrasi nilai logis dalam manajemen pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, nilai logis menjadi salah satu pilar utama dalam upaya meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar secara komprehensif dan berkelanjutan.

5. Nilai Fisilogis

Nilai fisiologis dalam konteks pendidikan merujuk pada kebutuhan jasmani dan kondisi fisik yang mendukung kapasitas belajar siswa. Nilai fisiologis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga sekolah sebagai prasyarat bagi keberhasilan strategi pendampingan. Kondisi ruang kelas, ketersediaan fasilitas, dan kelayakan lingkungan belajar sangat memengaruhi kualitas implementasi strategi.

Faktor lingkungan fisik kelas seperti tata ruang yang ergonomis, pencahayaan, sirkulasi udara, suhu yang nyaman, serta fasilitas yang mendukung aktivitas kolaboratif juga merupakan bagian dari nilai fisiologis yang berdampak langsung pada kemungkinan keberhasilan

Dengan demikian nilai fisiologis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan implementasi *Suversisi*. Kondisi fisik yang baik memungkinkan siswa dan guru untuk belajar secara optimal, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kompetensi mereka. Integrasi nilai fisiologis dalam manajemen pembelajaran menunjukkan bahwa proses

pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan fisik siswa sebagai bagian dari pengembangan manusia secara utuh.

6. Nilai Teologi

Nilai teleologi merupakan nilai yang berkaitan dengan tujuan, manfaat, serta orientasi hasil dari suatu aktivitas, termasuk dalam konteks pendidikan. Nilai ini menekankan bahwa setiap proses pembelajaran harus memiliki arah yang jelas, berorientasi pada kebermanfaatan, serta mampu menghasilkan dampak yang efektif, efisien, produktif, akuntabel, dan inovatif. Dalam perspektif pendidikan, nilai teleologi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil jangka pendek, seperti nilai akademik, tetapi juga pada tujuan jangka panjang berupa pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang mampu berkontribusi dalam kehidupan nyata.

Jika dikaitkan dengan kinerja guru, nilai teleologi berfungsi sebagai pengarah dalam pengembangan kemampuan yang dibutuhkan siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai teleologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan *Suversivi*. Nilai ini memastikan bahwa seluruh proses *Suversivi* berlangsung secara terarah, bermakna, dan berorientasi pada hasil yang nyata. Integrasi nilai teleologi dalam *Suversivi* tidak hanya meningkatkan kinerja guru, tetapi juga membentuk m menjadi individu yang produktif dan inovatif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

C. Landasan Kebijakan

Landasan Kebijakan dari penelitian ini adalah:

- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU Sisdiknas menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan nasional. Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian. Pasal 35 menyatakan bahwa mutu pendidikan dijamin melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP), termasuk standar pendidik, proses, dan pengelolaan.

Supervisi akademik merupakan instrumen manajemen mutu di tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa proses pembelajaran memenuhi standar nasional melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi. Dengan demikian, UU Sisdiknas menjadi dasar hukum pengembangan mutu guru dan pembelajaran di sekolah dasar.

- c. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum PAUD, Pendidikan Dasar, dan Menengah

Permendikbudristek ini menjadi dasar penyelenggaraan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional. Regulasi ini menekankan otonomi pembelajaran, diferensiasi, penguatan karakter, dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks supervisi akademik, kepala sekolah berkewajiban membina guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, melakukan asesmen formatif, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen mutu supervisi diperlukan agar penerapan Kurikulum Merdeka berjalan sistematis, terkontrol, dan terukur pada kedua sekolah studi kasus.

- d. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum (Perubahan Berkelanjutan atas Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024)

Regulasi ini memperkuat implementasi kebijakan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). Guru dituntut untuk membangun kompetensi

berpikir kritis, pemecahan masalah, dan integrasi pengetahuan lintas disiplin.

Kebijakan ini memiliki implikasi penting terhadap supervisi akademik. Kepala sekolah harus memastikan guru:

- 1) Merancang pembelajaran yang memfasilitasi kolaborasi dan inquiry,
- 2) Membuat asesmen autentik,
- 3) Menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik.

Manajemen mutu supervisi membantu memastikan bahwa praktik pembelajaran mendalam berjalan sesuai standar dan tujuan kurikulum yang diperbarui.

e. Permendikdasmen Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru

Permendikdasmen ini menegaskan pengaturan beban kerja guru, termasuk kegiatan pembelajaran, pembimbingan, serta tugas lain yang melekat pada profesi guru. Penataan beban kerja ini memberikan kejelasan mengenai ruang lingkup tugas guru sehingga supervisi akademik harus mempertimbangkan aspek proporsionalitas waktu dan tugas.

Dalam konteks manajemen mutu, kepala sekolah harus:

- 1) Mengatur jadwal supervisi sesuai beban kerja guru,
- 2) Memastikan supervisi tidak menambah beban administratif,
- 3) Memberikan pembinaan yang efektif dan efisien.

Regulasi ini membantu menciptakan ekosistem supervisi yang manusiawi dan meningkatkan kualitas kinerja guru.

f. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

UU ini menetapkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang harus memenuhi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Guru memiliki hak untuk memperoleh pembinaan dan pengembangan profesional berkelanjutan (CPD).

Supervisi akademik berada dalam kerangka *pengembangan profesional berkelanjutan*, karena melalui supervisi kepala sekolah dapat:

- 1) Mengevaluasi kompetensi guru,
- 2) Memberikan umpan balik konstruktif,

- 3) Merancang program peningkatan profesional,
- 4) Memastikan guru memenuhi standar kompetensi nasional.

Dengan demikian, UU ini menjadi fondasi legal yang memperkuat pentingnya supervisi akademik bagi peningkatan kinerja guru.

g. **Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru**

Permendiknas ini menetapkan empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki guru, yaitu pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Setiap kompetensi dijabarkan menjadi indikator kompetensi yang harus tercermin dalam praktik pembelajaran.

Supervisi akademik secara langsung mengacu pada regulasi ini karena pembinaan yang dilakukan kepala sekolah bertujuan:

- 1) Memastikan guru memenuhi standar kompetensi nasional,
- 2) Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi,
- 3) Memberikan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar,
- 4) Memastikan bahwa praktik pembelajaran di kelas memenuhi standar proses pendidikan.

Permendiknas ini menjadi dasar operasional bagi kepala sekolah dalam merancang instrumen supervisi, indikator pengamatan, serta standar penilaian kinerja guru.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis berjudul “Manajemen mutu Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Sekolah Dasar (Studi Kasus di SDN Rancabango Kabupaten Bandung dan SDN Rancaekek 06 Kabupaten Bandung)”. Penelitian-penelitian di bawah ini adalah penelitian sebelumnya yang telah digunakan sebagai perspektif dan referensi untuk penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Nama Peneliti
1.	Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru tingkat sekolah dasar	Hasil Penelitian Hasil penelitian menyatakan masih ditemukan beberapa guru yang belum optimal menyusun perangkat pembelajaran terutama di dalam pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan (<i>Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan</i> 12, No. 1 (2025) : h. 59-72)	Andreas, Tridays Repelita, Muhammad Irsyad Akmal, dan Muhammad Amir Slamet Abdullah Danajaya
2.	Hubungan Antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru dan Kinerja Guru SD	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara supervisi akademik dengan kompetensi profesional guru serta kinerja guru SD (2022-07-21)	Priscila Natalia Kezia dan Herry Sanoto
3.	Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar	Supervisi kepala sekolah terbukti berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kinerja guru melalui pembinaan, observasi, dan koordinasi yang lebih baik. (2023)	I Nyoman Sanglah
4.	Efektivitas Supervisi Akademik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa coaching efektif meningkatkan kualitas	Ali Wahyudi, Imamuddin

	Berbasis Coaching Pada Peningkatan Kinerja Guru	pembelajaran guru di SD Negeri Tlogomojo	Said, Soedjono
5.	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sagulung	Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor dominan yang mendorong peningkatan kinerja guru, sedangkan supervisi akademik memiliki pengaruh yang lebih kecil jika berdiri sendiri.	Hanna Lisa Siahaan
6.	Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah Cawas Tahun Ajaran 2023/2024	Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa supervisi dilaksanakan melalui Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	Annisa Ramadhani Suciati dan Nurul Latifatul Inayati
7.	Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan	Setelah dilakukan supervisi akademik secara terencana Peningkatan terjadi karena adanya bimbingan, observasi langsung, dan refleksi bersama antara pengawas dan guru.	Khansa Ayu Fatimah

	Majalaya”, <i>Ulul Albab</i>		
8.	Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru	Supervisi akademik dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut Kepala sekolah memberikan pembinaan meliputi: peninjauan perangkat pembelajaran, observasi proses mengajar, pemberian umpan balik dan bimbingan	Gusti Ayu Kusumawati
9.	Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru”, MUNAQASYAH	Hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas profesional guru melalui proses pembelajaran yang baik serta membantu guru menciptakan lulusan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas . (Nomor 1, Mei, 2022.)	Badriyah
10.	Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kinerja Guru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Supervisi akademik dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut Kepala sekolah memberikan pembinaan meliputi: peninjauan perangkat pembelajaran, observasi proses mengajar, pemberian umpan balik dan bimbingan (Vol. 4, No. 2, Mei, 2020)	Gusti Ayu Kusumawati